

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa yang pada saat ini sedang menempuh pendidikan pada tingkat perguruan tinggi adalah mereka yang terlahir di era digital atau bisa disebut sebagai Generasi Z. Individu atau remaja yang termasuk kedalam Generasi Z adalah mereka yang terlahir pada tahun 1996-2011. Remaja yang termasuk dalam Generasi Z ini memiliki ciri khas yang sangat menonjol yaitu hidup bersama dengan Gadget dan Internet. Berangkat dari fenomena itu, Generasi Z lebih mudah mengenal dan memahami teknologi. Idealnya mereka yang termasuk dalam generasi Z adalah mahasiswa yang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik karena perkembangan jaman yang ada, mereka dengan cepat mampu menggunakan teknologi sebagai media komunikasi, untuk mencari informasi bersama teman kelompok menggunakan media elektronik guna menyelesaikan tugas kuliah.

Mahasiswa menurut Siswoyo (2007 : 121) adalah individu yang menuntut ilmu pada tingkat perguruan tinggi negeri ataupun swasta. Mahasiswa dinilai mempunyai tingkat intelektualitas yang tinggi, kemudian mahasiswa disebut asset bangsa karena merupakan kelompok masyarakat terdidik dalam banyak bidang keilmuan dan keterampilan. Sebagai generasi penerus bangsa mahasiswa dihadapkan dengan berbagai macam perubahan zaman dan permasalahan yang dihadapi dan dituntut dapat menjawab permasalahan zaman, terlebih kekurangan dan kelebihan yang dimiliki mahasiswa sendiri. Kecerdasaan berfikir, merencanakan juga bertindak selain itu berpikir kritis, cepat dan tepat yang biasanya melekat pada mahasiswa, mahasiswa dikategorikan dalam tahap perkembangan rentang usianya 18 sampai 25 tahun yang digolongkan masa remaja akhir sampai dewasa awal.

Bagi mahasiswa perguruan tinggi menjadi masa penemuan intelektual dan bertumbuhnya kepribadian, perguruan tinggi yang menjadi pilihan dapat mewakili targer terhadap awal pencapaian karir masa depan (Papalia dkk,

2008 : 672). Menurut Gunarsa (2011 : 129-131) ciri-ciri perkembangan usia 18- 21 tahun dapat dilihat dalam tugas perkembangannya yaitu :

1. Menerima keadaan fisik, setelah mengalami banyak perubahan fisiologis dan organik pada masa pubertas. Pada masa ini struktur dan penampilan fisik sudah lebih mantap dan diterima sebagaimana adanya, kekecewaan karena kondisi fisik tidak lagi mengganggu dan perlahan mulai menerima keadaan.
2. Memperoleh kebebasan emosional, masa ini merupakan proses melepaskan diri dari ketergantungan secara emosional (kelekatan dengan orang tua atau keluarga). Masa sebelumnya emosi mendominasi sikap juga tindakan sehingga mulai biasa terintegrasi dengan fungsi lain sehingga pada saat menginjak usia 18-21 tahun dapat mengungkapkan pendapat dan perasaannya dengan stabil dan terkendali.
3. Mampu bergaul, sesuai dengan norma social dan kematangan sosialnya individu mulai mengembangkan kemampuannya dalam hubungan social baik dengan teman sebaya ataupun orang lain.
4. Menemukan model untuk identifikasi, dalam pematangan kepribadian role model menjadi factor penting dalam prosesnya. Dengan role model diharapkan dapat menjadi pengaruh tingkah laku dan sebaik-baiknya bersikap.
5. Mengetahui dan menerima kemampuan diri, kemampuan memaknai dan menilai diri sendiri secara objektif sudah tertanam, kekurangan dijadikan nilai yang perlu dikembangkan dan tidak lagi mengganggu fungsi sebenarnya.
6. Memperkuat penguasaan diri atas pada skala nilai dan norma, pada awalnya nilai pribadi yang menjadi norma dalam segala tindakan maka bergeser pada penyesuaian norma yang tersadat pada luar diri individu. Nilai pribadi adakalanya harus disesuaikan dengan nilai-nilai umum yang berlaku dilingkungan.
7. Meninggalkan reaksi dan cara penyesuaian pada masa kanak-kanak, secara psikis memasuki dunia dewasa dengan mulai menghilangkan ketergantungan dengan mampu mengurus dan menentukan sendiri. Maka masa inilah yang akan menjadi tahapan perkembangan individu di fase selanjutnya.

Selanjutnya menurut (Djibrin, 2018 : 74) mahasiswa sebagai makhluk social memiliki kebutuhan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Sebagaimana manusia tidak bisa hidup sendiri, maka manusia akan selalu membutuhkan makhluk lain dalam pemenuhan kebutuhannya yakni kebutuhan fisik, psikis dan sosial yang diekspresikan melalui media komunikasi. Artinya terdapat interaksi sosial pada setiap individu yang tumbuh dan berkembang, kata interaksi berasal dari kata "*interaction*" yang

artinya tindakan beralasan, dengan begitu interaksi merupakan suatu hubungan yang dapat saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya Yohana (2014 : 1). Setiap individu memiliki perspektif yang berbeda pada saat komunikasi, maka dalam proses penyampaian informasi dijelaskan secara gamlang terkait ide atau pikirannya sehingga individu sebagai penerima informasi tidak merasa kebingungan atau terjadinya *miss understanding*, kemudian individu lain menghindari dari lingkungan sosial dan menimbulkan masalah perilaku sosial.

Kemampuan komunikasi yang baik dan efektif serta adaptasi sangat dibutuhkan oleh masing-masing individu dalam kehidupan sehari-hari, karena merupakan salah satu tahap dari tugas perkembangan pada masa remaja. Menurut Santrock (2005 : 57) masa perkembangan remaja merupakan masa peralihan dimana terjadi perubahan yang sangat spesifik baik pada tubuh, psikologi dan kognitif, semua itu tidak terlepas dari pengaruh seperti lingkungan baik itu lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, kemudian kegiatan yang dilakukan sehari-hari. Pada masa ini disebut juga masa penyesuaian dimana sebagai mahasiswa dan sebagai individu yang tumbuh dan berkembang dari remaja ke dewasa (*adolescence*/masa transisi), individu tentunya dapat mengasah kemampuan-kemampuan yang ada pada diri individu tersebut, memilah lingkungan yang baik untuk individu itu berkembang menjadi terampil, kreatif.

Pada realitanya fenomena yang banyak terjadi pada hari ini tidak semua mahasiswa memiliki kemampuan komunikasi yang baik, banyak mahasiswa yang memilih bungkam bukan hanya diruang perkuliahan. Yang sangat disayangkan di banyak ruang mahasiswa lebih memilih untuk menjadi *followers*. Banyak ditemukan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya yang tidak bisa menyampaikan apa yang menjadi pikirannya, perasaannya, keinginannya tidak dapat tersampaikan dengan tepat, serta menjadi individu yang pemalu, tidak aktif bahkan tidak tegas sehingga

membuat komunikasi menjadi kurang baik. 7 dari 10 mahasiswa yang mengikuti sesi konseling mengalami keluhan dalam berkomunikasi,

Meskipun demikian, tidak semua mahasiswa yang asertif memiliki keberanian untuk menyampaikan pendapatnya secara langsung terutama pada saat melakukan presentasi di depan *public*. Hal ini mungkin terjadi saat mahasiswa atau peserta didik tersebut sampai pada tingkat akhir perkuliahannya. Menurut Fenterheim dan Beir (Abidin, 2011 : 129) menyatakan bahwa individu yang baik ialah individu yang membiasakan diri dengan situasi dan kondisi yang penuh ketegasan (asertif).

Individu yang melatih dirinya berperilaku asertif dengan begitu secara tidak langsung individu sedang melatih hubungan komunikasi interpersonal yang baik. Keterampilan komunikasi interpersonal pada mahasiswa dapat dilatih agar mereka lebih terampil dan matang dalam menyampaikan perihal ide atau gagasan juga dalam mengekspresikan diri.

Meninjau perilaku asertif dalam proses komunikasi, maka asertif merupakan sesuatu yang harus ada dan perlu dikembangkan, juga dibiasakan dalam masing-masing individu, dengan begitu perilaku asertif sangat menunjang keberlangsungan komunikasi yang efektif dengan cara dan gaya yang dibawa masing-masing individu. Menurut Sears (Porpitasari, 2007 : 11) perilaku asertif sangat berpengaruh terhadap hubungan interpersonal, sedangkan disebut komunikasi interpersonal itu terjadi apabila dua orang mampu saling mempengaruhi satu sama lain. Dapat dipahami bahwa keberhasilan setiap individu yang menjalin dan membina hubungan interpersonal akan mendapatkan dan memberikan pengalaman positif, dengan begitu individu akan terdorong untuk mencari kesempatan untuk membina hubungan dengan siapa saja.

Penelitian yang dilakukan oleh Isti'adah (2017 : 47-48) menyatakan gambaran umum tentang mahasiswa dibedakan dari berbagai aspek komunikasi, mengingat masing-masing program studi mempunyai kebutuhan

yang berbeda dan mereka mempunyai aspek terendah yang secepat mungkin harus segera ditingkatkan.

Berdasarkan studi terdahulu 7 dari 10 mahasiswa yang pernah mengikuti sesi konseling mengalami banyak keluhan dari masalah komunikasi, dimulai dengan tidak percaya diri ketika berbicara didepan umum, tidak dapat menyampaikan apa yang menjadi perasaan atau pikirannya, tidak dapat menolak ajakan teman. Dengan permasalahan yang beragam dan mahasiswa yang beragam, mulai dari tingkatan juga program studi. Jika melihat hasil penelitian yang dilakukan oleh Isti'adah (2017 : 47-48) masalah yang ditemukan hampir serupa, selain itu tempat penelitian dan sampel penelian sama, yang akan menjadi perbedaan dari penelian yang akan dilakukan ini dan penelitian yang sudah dilakukan dapat ditinjau dari segi aspek kebutuhan mahasiswa yang ada pada saat ini. Ditinjau dari segi keadaanpun berbeda, penelitian yang akan dilakukan berlangsung saat masa pandemik COVID-19 dimana secara psikis terdapat perbedaan dimana segala akses dalam bidang apapun terhambat. Dilihat dari fenomena permasalahan yang dimukan dan dilihat dari aspek perilaku asertif yang dipaparkan oleh Bishop (Isti'adah, 2015 : 13) adalah sebagai berikut :

1. *Self-awareness*, kemampuan untuk menganalisis diri apakah dirinya termasuk individu yang berperilaku pasif, agresif atau asertif.
2. *Flashpoints and bruises*, individu yang tinggal terlalu lama pada perilaku yang konstruktif dan kurang sehat tentang bagaimana cara yang dilakukan, hal tersebut membantu dalam mendapatkan informasi mengenai penyebab perilaku pasif atau agresif tersebut.
3. *Making and refusing requests*, adalah ketika individu dapat mengungkapkan tentang dirinya dengan tegas seperti berkata “ya” atau “tidak” juga terkait apa yang perlu dilakukan dalam merespon ketidaksesuaian yang dihadapi.
4. *Triky situation*, yaitu bagaimana individu dapat membaca permasalahan yang ada dan bagaimana individu dapat merespon situasi negative dengan tepat dan bagaimana individu dapat mengubah situasi negative menjadi situasi yang positif.

Maka fenomena permasalahan yang dimukan serta hasil tinjauan dari aspek perilaku asertif menunjukkan bahwa ke-4 aspek perilaku asertif diatas

adalah hal yang dapat menunjang kemampuan hubungan interpersonal, dan ditegaskan oleh Monica (Sujana, dkk, 2012 : 5) menyebutkan faktor yang menyebabkan munculnya perilaku asertif secara garis besar terbagi menjadi dua yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Dimana komunikasi verbal adalah komunikasi yang dilakukan secara tatap muka atau langsung, dapat berupa komunikasi interpersonal. Sedangkan komunikasi nonverbal adalah yang terdiri dari bahasa tubuh yang berupa kekerasan suara, kelancaran berbicara, kontak mata, ekspresi wajah, gestur tubuh dan jarak.

Masa remaja adalah masa yang begitu sangat penting dalam setiap kehidupan manusia, masa remaja ini merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa remaja. Hurlock (1980 : 206) menyebutkan remaja itu berasal dari bahasa latin yaitu *adolescene* dengan kata bendanya *adolescentia* yang memiliki arti remaja yang tumbuh atau tumbuh menjadi manusia dewasa. Manusia adalah makhluk sosial dimana manusia tidak dapat hidup seorang diri dan memerlukan hubungan dengan individu lain hubungan yang dilakukan oleh manusia berupa interaksi sosial guna mendapatkan hubungan yang dapat meningkatkan kapasitas dan kualitas kehidupan individu tersebut. Hal yang sangat fundamental dalam membangun interaksi sosial adalah komunikasi interpersonal (Yohana, 2014 : 1).

Menurut Kartono (Perwitasari, 2013 : 18) mahasiswa merupakan masyarakat yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Mempunyai kemampuan dan kesempatan untuk belajar di perguruan tinggi, dan dapat digolongkan sebagai kau intelektual
2. Karena diberikan kesempatan diharapkan dapat bertindak sebagai pemimpin baik untuk dirinya sendiri, ataupun dalam konteks luas
3. Menjadi penggerak yang dinamis terhadap proses modernisasi
4. Dapat memasuki dunia kerja yang berkualitas dan professional

Hartley (Istiadah, 2015 : 44) menyebutkan komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara langsung yang berkemungkinan setiap individunya akan menangkap reaksi orang lain secara langsung baik

verbal maupun nonverbal. Selanjutnya Hartley (Alfikalia & Anita, 2009 : 28) menyebutkan bahwa terdapat 7 (tujuh) karakteristik yang dapat mendefinisikan komunikasi interpersonal yaitu:

1. Adanya tatap muka, dan dengan berkembangnya zaman komunikasi bisa dilakukan dengan menggunakan media.
2. Melibatkan dua orang dengan peran yang berbeda
3. Bersifat dua arah
4. Melibatkan pembentukan dan pertukaran informasi atau pesan
5. Adanya tujuan (intensi)
6. Merupakan proses yang sedang berlangsung, tidak adanya batasan jelas mengenai awal dan akhir
7. Berakumulasi seiring dengan waktu

Mahasiswa sebagai generasi millennial, dengan perkembangan zaman yang sangat cepat mahasiswa harus mampu mengimbangi perkembangan zaman yang terjadi, karakteristik perkembangan mahasiswa dibangun dengan sedemikian rupa supaya dapat mengatasi diri atas perubahan sosial yang terjadi. Perguruan tinggi menjadi sebuah fasilitas yang digunakan oleh mahasiswa dalam penemuan intelektualnya dan pertumbuhan kepribadiannya. Mahasiswa, dengan menawarkan wawasan, paradigma baru, membangun kultur. Menurut (Papalia, Dkk, 2008 : 672) masa perguruan tinggi ini adalah awal yang dijadikan pengajaran dalam membangun dan membentuk individu.

Dapat dikatakan komunikasi interpersonalnya kurang baik apabila kelima indikator tersebut tidak terpenuhi. Menurut Hurlock, E.B (Evi Zuhara, 2015 : 81) mengemukakan bahwa dalam tugas perkembangan remaja itu menitik beratkan pada hubungan sosial, diantaranya: mencapai peran sosialnya sebagai laki-laki atau perempuan, mengharap dan menggapai perilaku sosial yaitu yang bertanggung jawab dan mendapatkan nilai dan system etis sebagai pegangan dalam berperilaku mengembangkan ideologi, semata-mata kebutuhan tersebut harus dipenuhi oleh masing-masing individu.

Tantangan berkomunikasi yang dapat dirasakan yaitu bagaimana caranya penyampaian informasi tersebut dengan baik dan bagaimana caranya mengekspresikan pikiran serta perasaan dengan tepat sehingga tidak mengganggu dan merugikan diri sendiri, kesalahan dalam berkomunikasi bisa berakibat fatal dan berkelanjutan yang di khawatirkan dapat menimbulkan permasalahan yang lebih kompleks. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Vance Packard (Isti'adah, 2015 : 1) mengungkapkan bahwa individu yang mengalami kegagalan dalam berkomunikasi interpersonal maka individu akan menjadi tidak asertif atau dengan kata lain individu bisa menjadi pasif atau agresif individu juga bisa mengalami sakit fisik juga mental, menjadi senang berkhayal, dingin dan mengalami *'flight of syndrome'* (ingin melarikan diri dari lingkungan).

Kemampuan dalam komunikasi interpersonal selalu dibutuhkan pada setiap ruang lingkup sosial, Cole (Khan, 2021 : 144) memaparkan perubahan yang terjadi pada anak-anak yang tergantung menjadi individu mandiri memberikan dampak harus menyesuaikan diri dengan banyak hal pada masa remaja, terutama yang berkaitan dengan kematangan emosional, ketertarikan pada lawan jenis, kematangan sosial, kemandirian diluar rumah, kematangan mental, *proper uses of leisure* yaitu penggunaan waktu secara tepat, prespektif terhadap kehidupan dan identitas diri. Remaja yang tumbuh dengan demikian riskan menimbulkan banyak permasalahan, karena salah satu diantaranya bagian yang fundamental adalah komunikasi. Rini (Khan, 2021 : 145) memaknai bahwa asertivitas merupakan suatu kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan dan dipikirkan kepada orang lain dengan tetap menjaga serta menghargai hak-hak orang lain. Menurut Andu (1993 : 159) perilaku asertif adalah perilaku yang mampu mengungkapkan pikiran, perasaan, ide dan pemikiran secara langsung kepada orang lain. Seseorang yang memiliki perilaku asertif dapat memberikan dan menerima afeksi dari orang lain, berani untuk memberikan apresiasi, maupun memberi serta menerima kritik dari orang lain. Menerima atau menolak

permintaan, mempunyai kemampuan untuk mendiskusikan persoalan, dan dapat berargumentasi dan bernegosiasi (Setiono & Pramadi, 2005 : 149).

Seperti yang tercantum dalam pengertian dari perilaku asertif dari berbagai ahli yaitu :

1. Menurut Rini (Khan, 2021 : 141) menyebutkan makna dari asertif adalah suatu kemampuan individu untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan, dipikirkan kepada orang lain dengan tetap menjaga dan menghargai hak-hak dan perasaan orang lain.
2. Menurut Suterlinah Sukaji (Abidin, 2011 : 130) perilaku asertif adalah perilaku seseorang dalam antar individu yang berkaitan dengan ekspresi emosi yang tepat, jujur, relative terus terang tanpa adanya perasaan cemas kepada orang lain.

Menurut Lange dan Jakubowski (Tri Jayanti, 2012 : 2) sikap tegas berarti menuntut hak pribadi, menyatakan tentang pikiran, perasaan dan keyakinan secara jujur dan tepat. Dengan berperilaku asertif individu dapat mengungkapkan apa yang ada dalam isi pikirannya, perasaannya dan dapat berterus terang sehingga dapat menjalin komunikasi yang baik dengan individu lainnya. Menurut Tri Jayanti perilaku asertif ini tidak terdapat pada semua orang karena bukan bawaan lahir akan tetapi perilaku asertif ini dipelajari didalam lingkungan. Yang diharapkan adalah bagaimana bisa menjadi asertif dengan mengharapkan akan banyak manfaat yang didapati.

Sillars, dkk. (Valerie, 2017 : 24) mengidentifikasi tiga karakteristik perilaku asertif yaitu :

1. Keterusterangan, mengacu pada kemampuan individu untuk mengambil situasi sosial komunikasikan perasaan seseorang secara terbuka tanpa mengancam orang lai, menjadi proaktif dalam mengekspresikan harapan.
2. Aktif , individu yang terlibat secara aktif akan menunjukkan kepercayaan dirian mereka melalui isyarat verbal ataupun nonverbal.
3. Focus pada hubungan, mengakui kesejahteraan orang lain dalam hubungan. Dengan demikian individu dapat menyeimbangkan mereka dengan menyesuaikan kebutuhan dari pasangan mereka.

Hasil penelitian Rahmani (2020 : 125) menemukan bahwa terdapat pengaruh komunikasi interpersonal terhadap kemampuan asertif mahasiswa, dan terdapat pengaruh jenis kelamin terhadap kemampuan asertif mahasiswa,

kemudian terdapat pengaruh interaksi antara komunikasi interpersonal dan jenis kelamin terhadap kemampuan asertif mahasiswa.

Perkembangan perilaku asertif pada setiap individu dipengaruhi oleh kegiatan yang dilakukan setiap hari dan kegiatan yang dapat memberikan efek yang positif terhadap perilaku asertif seperti kegiatan yang berkaitan dengan hubungan komunikasi interpersonal secara efektif. Dengan begitu kualitas dan kuantitas individu dalam hubungan komunikasi interpersonal akan berpengaruh terhadap perilaku asertif individu.

Penelitian Valerie (2017 : 1) mengungkapkan bahwa *Aggressive Assertive Communication Instrument* (AACI) yang berkontribusi dalam penelitian sangat bermanfaat secara eksplisit dan dapat langsung mengeksplorasi hubungan antara perilaku agresif dan asertif, bagaimana seorang individu dalam pendekatan interaksi dan bagaimana percakapan tersebut akan dilanjutkan.

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa beberapa masalah dihadapi dan dirasakan oleh mahasiswa, sebagai salah satu masalahnya yaitu komunikasi, mahasiswa yang tidak dapat melakukan hubungan komunikasi yang baik mereka akan mengalami keterhambatan dalam komunikasi. Berdasarkan permasalahan di atas dibuatlah rumusan masalah sebagai berikut, Apakah ada hubungannya antara komunikasi interpersonal pada mahasiswa dengan perilaku asertif?. Berdasarkan rumandiusan masalah tersebut maka penulis akan mengajukan penelitian dengan judul “Hubungan Komunikasi Interpersonal dengan Perilaku Asertif”. Harapan peneliti ingin jelas mengetahui apakah kedua variable tersebut saling berhubungan dan sejauh mana kedua variable ini saling berhubungan.

B. Identifikasi Masalah

Apabila dilihat dari sudut pandang bimbingan dan konseling, secara khusus layanan bimbingan dan konseling ini bertujuan untuk membantu individu supaya dapat mencapai tujuan perkembangan secara optimal, baik

dari aspek pribadi social, belajar atau karir. Individu yang memiliki komunikasi interpersonal rendah akan menghambat dalam pemenuhan kebutuhan sosialnya, hambatan tersebut akan berpengaruh terhadap keberhasilan individu dalam penyesuaian diri pada saat ini atau dimasa yang akan datang.

Begitupun dengan perilaku asertif, dalam pendekatan konseling behavior perilaku asertif dipandang harus dimiliki setiap individu, maka dapat disimpulkan indentifikasi masalah yang harus diteliti, mengingat banyaknya permasalahan yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal dan perilaku asertif maka diperlukannya penelitian yang dapat menggambarkan hubungan tingkat komunikasi interpersonal dan tingkat perilaku asertif yang dimiliki oleh mahasiswa. Menurut Syafriadi (2011 : 39) kualitas dan kuantitas komunikasi seseorang di dalam hubungan interpersonal secara langsung mempengaruhi individu dalam berperilaku asertif, komunikasi yang efektif akan membuat individu tersebut tidak mengalami kesulitan dalam menyampaikan keinginan atau pendapat. Begitu sebaliknya ketika komunikasi yang dibangun itu buruk masalah kesulitan atau hambatan dalam hubungan interpersonal akan nampak dan membuat tidak bisa menyampaikan pendapat atau keinginan dengan tepat. Al'ain (2013 : 3) menyebutkan bahwa individu yang mampu asertif maka individu tersebut akan dapat membangun hubungan interpersonal yang positif, dari kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa hubungan komunikasi interpersonal dan perilaku asertif sangat erat kaitannya.

Individu dengan hambatan komunikasi interpersonal dan perilaku asertif sama dengan menghambat keberhasilan dalam berinteraksi, selain itu dapat menghambat perkembangan dan kreatifitas pada masa usianya. Zastrow (Widayanti, 2013 : 351) menyebutkan bahwa individu dengan hambatan seperti tampak ragu-ragu saat berinteraksi, berbicara pelan, melihat kearah lain atau tidak menatap lawan bicaranya, menghindari isu, memberi persetujuan tanpa memperhatikan perasaan diri sendiri atau segala sesuatu yang merupakan ciri-ciri dari komunikasi interpersonal dan perilaku asertif,

apabila hal seperti ini dibiarkan maka pengaruhnya akan berdampak pada perkembangan dalam proses belajar mengajar dan hubungan sosial mahasiswa. Mengingat kemampuan interpersonal bagi mahasiswa bimbingan dan konseling yang merupakan calon konselor atau calon praktisi BK merupakan sesuatu yang harus dimiliki. Maka yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui bagaimana korelasi antara komunikasi interpersonal dan perilaku asertif.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran komunikasi interpersonal pada mahasiswa?
2. Bagaimana gambaran perilaku asertif pada mahasiswa?
3. Bagaimana hubungan komunikasi interpersonal dan perilaku asertif pada mahasiswa?

D. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas terdapat tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui gambaran komunikasi interpersonal pada mahasiswa.
2. Untuk mengetahui gambaran perilaku asertif pada mahasiswa.
3. Untuk mengetahui hubungan antara komunikasi interpersonal dan perilaku asertif.

E. Pengujian Hipotesis

Hipotesis atau anggapan sementara adalah jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya. Dugaan jawaban tersebut merupakan kebenaran yang sifatnya sementara, yang akan diuji kebenarannya dengan data yang dikumpulkan melalui penelitian. Hipotesis pada penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Hipotesis Statistik

Sugiyono mendefinisikan Hipotesis statistik sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan hanya didasarkan pada teori relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Hipotesis statistic yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

Ho : $p = 0$

H1 : $p \neq 0$

2. Hipotesis Deskriptif

Hipotesis yang diajukan berdasarkan kajian pustaka maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut :

Ho : Tidak terdapat hubungan antara komunikasi interpersonal dengan perilaku asertif pada mahasiswa Bimbingan dan Konseling Angkatan 2019 Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

Ha : Terdapat hubungan antara komunikasi interpersonal dengan perilaku asertif pada mahasiswa Bimbingan dan Konseling Angkatan 2019 Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

F. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi dasar pengembangan ilmu bimbingan dan konseling, khususnya Bimbingan konseling tentang komunikasi interpersonal dan perilaku asertif.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kampus

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam memperhatikan pentingnya gambaran kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari Penelitian ini dapat memberikan informasi dan berfungsi sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya dalam pengembangan penelitian yang relevan dengan bimbingan dan konseling.

c. Bagi Prodi BK

Memberikan sumbangan wawasan bagi penelitian selanjutnya pada program studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya.

G. Sistematika Penulisan

BAB 1 PENDAHULUAN : Latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN TEORI : Konsep teori mengenai determinasi diri dan kemandirian belajar pada siswa.

BAB III METODELOGI PENELITIAN : pendekatan dan metode penelitian yang dipilih, rancangan lokasi dan subjek penelitian, instrument penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN : Hasil Penelitian adalah hasil dari penelitian yang dilakukan oleh penulis dan berisi pembahasan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN : Hasil dari penelitian yang dirangkum dalam sebuah kesimpulan serta saran dan masukan kepada pihak yang terkait.